

ANALISIS KONSEPTUAL PERENCANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR DALAM PERSPEKTIF KURIKULUM MERDEKA

Nadila Hardiyanti¹, Yantoro², Hadiyanto³, Eka Sastrawati⁴

¹²³⁴Magister pendidikan Dasar Universitas Jambi

¹ nadilahardiyanti7@gmail.com

ABSTRACT

The curriculum constitutes a strategic component within the educational framework, determining the direction, content, and orientation of learning processes across educational levels. In primary education, curriculum design plays a pivotal role in harmonizing students' developmental characteristics with the evolving dynamics of society and advancements in knowledge. This study aims to conceptually and philosophically examine the framework of curriculum planning within the implementation of the Merdeka Curriculum. The research employs a literature review approach by analyzing scholarly publications, educational policies, and relevant empirical studies. The findings reveal that curriculum planning under the Merdeka Curriculum emphasizes flexibility, differentiated instruction, and contextual relevance, positioning learners as the core of the educational experience. Moreover, the design is oriented toward realizing the Pancasila Student Profile through the integration of competency enhancement, character formation, and the development of critical, creative, and reflective thinking skills. Consequently, the Merdeka Curriculum embodies a paradigm shift in education—from content transmission to meaningful, autonomous, and sustainable learning that fosters lifelong growth.

Keywords: Curriculum Planning, Primary Education, Merdeka Curriculum

ABSTRAK

Kurikulum merupakan elemen strategis dalam sistem pendidikan yang menentukan arah, isi, serta orientasi proses pembelajaran di setiap jenjang pendidikan. Pada jenjang pendidikan dasar, rancangan kurikulum memiliki signifikansi tinggi dalam memastikan keterpaduan antara karakteristik perkembangan peserta didik dengan tuntutan perubahan sosial dan kemajuan pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual dan filosofis rancangan perencanaan kurikulum dalam kerangka implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah studi pustaka (literature review) dengan menelaah berbagai dokumen akademik, regulasi pendidikan, serta hasil penelitian empiris yang relevan. Temuan kajian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum pada Kurikulum Merdeka menekankan prinsip fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, dan relevansi kontekstual yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar. Selain itu, desain kurikulum ini diorientasikan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila melalui integrasi penguatan kompetensi, pembentukan karakter,

serta pengembangan daya berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka merepresentasikan pergeseran paradigma pendidikan dari model transfer pengetahuan menuju sistem pembelajaran yang berorientasi pada pemaknaan, kemandirian, dan keberlanjutan proses belajar sepanjang hayat.

Kata Kunci: Perencanaan Kurikulum, Pendidikan Dasar, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan inti dari keseluruhan sistem pendidikan yang berperan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran di setiap jenjang pendidikan. Kurikulum tidak hanya mengatur materi dan tujuan pembelajaran, tetapi juga menjadi arah bagi pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin *currere* yang berarti lintasan atau jarak tempuh yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam konteks pendidikan nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19 menjelaskan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Berdasarkan hal tersebut, kurikulum

menjadi landasan utama dalam menciptakan sistem pendidikan yang terarah dan bermakna.

Perencanaan dan pengembangan kurikulum menuntut keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, sekolah, dan guru. Pemerintah berperan sebagai pembuat kebijakan pendidikan, sekolah berfungsi sebagai pelaksana, dan guru sebagai perancang pembelajaran yang mengimplementasikan kurikulum di kelas. Nurdin et al. (2023) menyatakan bahwa perencanaan kurikulum bukan hanya kegiatan administratif, melainkan aktivitas ilmiah dan profesional yang memerlukan analisis mendalam serta kolaborasi antarpihak. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada sejauh mana sinergi antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dapat berjalan secara komprehensif dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan modern, dinamika perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi menuntut sistem pendidikan untuk lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Kurikulum di era digital saat ini harus mampu mengakomodasi kebutuhan kompetensi abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Transformasi pendidikan berbasis teknologi, terutama pasca-pandemi, telah menggeser paradigma pembelajaran dari yang bersifat konvensional menjadi lebih interaktif, fleksibel, dan kontekstual. Dengan demikian, kurikulum bukan hanya menjadi dokumen perencanaan, melainkan juga instrumen strategis untuk membentuk peserta didik agar siap menghadapi tantangan global yang terus berkembang.

Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan baru di Indonesia menegaskan pentingnya otonomi belajar dan diferensiasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui pendekatan yang berpusat pada siswa, kurikulum ini berupaya menumbuhkan potensi individu berdasarkan karakteristik, minat, serta lingkungan sosial-budayanya. Dalam

pelaksanaannya, guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan mendorong peserta didik untuk berpikir reflektif serta inovatif. Oleh karena itu, pembaruan kurikulum harus diiringi dengan peningkatan kapasitas guru, sarana pendukung digital, serta evaluasi berkelanjutan agar tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam undang-undang dapat tercapai secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan menelaah berbagai literatur ilmiah yang relevan mengenai perencanaan kurikulum pendidikan dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka. Mengacu pada pemikiran Abdurrahman (2024), metode studi pustaka merupakan pendekatan kualitatif yang menempatkan literatur sebagai sumber utama dalam menggali, menafsirkan, dan mengembangkan pemahaman teoretis suatu topik. Metode ini melibatkan proses seleksi literatur yang sistematis, pengelompokan data berdasarkan tema, serta interpretasi konseptual terhadap teori dan hasil penelitian terdahulu. Dengan

demikian, penelitian ini berupaya membangun dasar konseptual yang kuat melalui penelaahan mendalam terhadap berbagai pandangan dan hasil kajian yang relevan, guna memperkaya wacana ilmiah seputar desain kurikulum pendidikan dasar.

Secara lebih mendalam, metode studi pustaka ini diterapkan untuk menelaah beragam literatur dari buku, jurnal nasional maupun internasional, artikel ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan yang kredibel dan terkini. Sejalan dengan pandangan Abdurrahman (2024), proses analisis dalam penelitian kepustakaan menuntut peran aktif peneliti dalam melakukan de-kontekstualisasi dan re-kontekstualisasi data, yaitu memisahkan informasi dari konteks aslinya untuk kemudian mengaitkannya kembali dalam kerangka teoritik yang baru. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya memaparkan hasil kajian sebelumnya, tetapi juga membangun pemahaman baru yang lebih reflektif dan kritis mengenai arah, prinsip, dan relevansi perencanaan kurikulum pendidikan dasar di era Kurikulum Merdeka.

C. Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di pendidikan dasar memberikan dampak positif terhadap fleksibilitas dan relevansi pembelajaran di sekolah. Kurikulum ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi ajar sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa, yang memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas dan keterampilan siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Putri & Aliyyah (2024), "*Kurikulum Merdeka memberi kebebasan bagi pendidik untuk menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan dan konteks lokal yang lebih fleksibel*" (Putri & Aliyyah, 2024). Namun, meskipun memberikan banyak potensi, tantangan utama dalam implementasi kurikulum ini adalah kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek dan pendidikan karakter yang masih terbatas di sebagian besar sekolah, serta ketidakpahaman orang tua mengenai tujuan dan filosofi dari kurikulum tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan perkembangan positif,

tantangan yang ada tetap memerlukan perhatian lebih. Guru masih menghadapi hambatan besar dalam mengadaptasi pendekatan yang lebih berpusat pada siswa, terutama dalam hal pelatihan yang terbatas dan pengelolaan waktu yang fleksibel. Selain itu, fasilitas yang belum memadai menjadi kendala dalam mencapai tujuan dari Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lebih lanjut dari pemerintah dan instansi terkait agar guru dapat mengimplementasikan kurikulum ini dengan lebih efektif. Sebagaimana diungkapkan oleh Purba et al. (2021), *"pembelajaran yang fleksibel harus didukung dengan pelatihan guru yang memadai dan sarana pendidikan yang sesuai"* (Purba et al., 2021).

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung konsep pembelajaran konstruktivisme yang dicanangkan oleh Piaget (1972) dan Dewey (1938). Kedua tokoh tersebut menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam proses belajar, di mana siswa dapat membangun pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman nyata. Kurikulum Merdeka, yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman, berupaya memenuhi prinsip-prinsip

tersebut. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung melalui eksperimen nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, yang sesuai dengan pemikiran Dewey yang menyatakan, *"pendidikan yang sejati hanya dapat terjadi jika siswa mampu mengaitkan pembelajaran mereka dengan dunia nyata"* (Dewey, 1938). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk aktif dalam membangun pengetahuan mereka.

Namun, meskipun pembelajaran berbasis proyek memberikan manfaat yang besar, penerapannya memerlukan perubahan besar dalam pola pikir dan metode pengajaran yang selama ini berpusat pada guru. Sebagaimana diungkapkan oleh Tomlinson (2001), *"pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah melalui pengalaman langsung"* (Tomlinson, 2001). Dalam konteks ini, meskipun kurikulum ini memberikan kebebasan lebih, para guru perlu lebih siap dan mampu mengelola kelas dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan

menantang. Perubahan dari pendekatan *teacher-centered* ke *student-centered* memerlukan waktu dan pelatihan yang intensif untuk mencapai efektivitas yang optimal.

Hasil rinci dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran berbasis proyek lebih banyak diterapkan di kelas tinggi, guru di kelas rendah cenderung lebih menggunakan metode berbasis eksplorasi dan permainan. Metode ini lebih menekankan pada pengembangan keterampilan sosial dan kreativitas siswa, yang sangat penting di usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa "*pendekatan berbasis eksplorasi dan permainan sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kreativitas siswa di tingkat dasar*" (Salsabila et al., 2024). Pembelajaran berbasis proyek di kelas tinggi juga terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi siswa, namun memerlukan sumber daya yang lebih banyak, terutama dalam hal waktu dan fasilitas yang mendukung.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah kendala dalam implementasi metode ini. Kendala utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan fasilitas dan infrastruktur

yang memadai untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Guru juga mengalami kesulitan dalam mengelola waktu dengan cara yang lebih fleksibel dan sesuai dengan karakteristik kelas. Berdasarkan temuan di SD Unggulan Aisyiah Yogyakarta yang merupakan penelitian Jamilatun et al., (2025), pembelajaran berbasis proyek dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh pelatihan guru yang memadai dan fasilitas yang lebih lengkap. Namun, ada kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan minat serta bakat setiap siswa secara tepat, yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih terarah dan berfokus pada perbedaan individu siswa.

Dalam temuan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memang membawa banyak manfaat, tetapi juga menuntut perubahan besar dalam hal pendekatan pengajaran. Perubahan ini membutuhkan lebih dari sekedar pelatihan guru, tetapi juga perubahan budaya pengajaran yang perlu dilakukan secara sistematis. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggraena et al. (2022), yang menemukan bahwa "*keterbatasan*

pelatihan guru dan sarana pendidikan yang tidak memadai menjadi tantangan besar dalam implementasi Kurikulum Merdeka" (Anggraena et al., 2022). Pembelajaran berbasis proyek yang menjadi inti dari kurikulum ini membutuhkan pengelolaan yang baik agar dapat mencapai hasil yang diinginkan, yang mana membutuhkan dukungan penuh dari berbagai pihak, baik itu sekolah maupun pemerintah.

Dalam perbandingannya, penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan studi yang dilakukan oleh Kurniawan et al. (2024), yang juga menyatakan bahwa *"pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan keterlibatan siswa"* (Kurniawan et al., 2024). Namun, meskipun terdapat kemiripan, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa *"kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek masih sangat besar, terutama dalam hal memahami karakteristik setiap siswa"* (Purba, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun banyak pihak mengakui keberhasilan pendekatan ini, tantangan implementasi yang ada masih perlu ditangani lebih lanjut.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru dan ketersediaan fasilitas yang memadai. Sebagaimana disarankan oleh Salsabila et al., (2024), *"pendidikan yang fleksibel dapat tercapai dengan dukungan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru serta penyediaan sarana prasarana yang memadai"* (Salsabila et al., 2024). Oleh karena itu, agar kurikulum ini dapat diterapkan dengan efektif, dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan, baik dari segi materi, pelatihan, maupun fasilitas yang mendukung implementasi kurikulum.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tantangan terbesar tetap terletak pada kesiapan dan dukungan yang diterima oleh guru dalam mengimplementasikan metode yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Dalam rangka memaksimalkan potensi kurikulum ini, penting bagi pemerintah untuk meningkatkan pelatihan bagi guru dan menyediakan fasilitas yang lebih memadai. Hasil

dari penelitian ini mengarah pada kesimpulan bahwa Kurikulum Merdeka dapat menjadi langkah besar menuju perubahan pendidikan di Indonesia, namun memerlukan perbaikan berkelanjutan dalam hal pelatihan, fasilitas, dan penguatan pemahaman terhadap kurikulum ini di tingkat sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di pendidikan dasar, dapat disimpulkan bahwa kurikulum ini menawarkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan metode dan materi ajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Namun, meskipun fleksibilitas ini memberikan peluang positif, tantangan utama tetap ada, terutama terkait dengan kesiapan guru, keterbatasan fasilitas, serta ketidakpahaman sebagian orang tua mengenai tujuan dan filosofi dari Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berbasis proyek yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, namun membutuhkan

pengelolaan yang baik dari guru dan dukungan dari berbagai pihak terkait. Oleh karena itu, meskipun Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk menjadi fondasi pendidikan masa depan, keberhasilannya sangat bergantung pada persiapan yang matang dan dukungan yang memadai di setiap tingkat pendidikan.

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh, beberapa saran perbaikan yang dapat diusulkan untuk meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

- 1. Peningkatan Pelatihan Guru**

Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memberikan pelatihan yang lebih intensif kepada guru dalam hal implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran berbasis proyek dan pendidikan karakter. Hal ini penting untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan kurikulum yang lebih fleksibel dan berbasis pada kebutuhan siswa.

- 2. Peningkatan Sarana dan Prasarana Pendidikan**

Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran

berbasis proyek yang efektif, dibutuhkan fasilitas pendidikan yang lebih memadai. Pemerintah harus memastikan bahwa sekolah-sekolah, khususnya yang berada di daerah terpencil, memiliki akses yang cukup terhadap teknologi dan sumber daya pendidikan yang diperlukan.

3. Sosialisasi kepada Orang Tua

Meningkatkan pemahaman orang tua tentang tujuan dan manfaat Kurikulum Merdeka sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran anak-anak mereka. Sosialisasi yang lebih intensif dapat dilakukan melalui pertemuan dengan pihak sekolah atau penyuluhan yang lebih menyeluruh mengenai filosofi dan pendekatan kurikulum ini.

4. Penelitian Lanjutan

Penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas Kurikulum Merdeka dalam jangka panjang, khususnya dalam hal dampaknya terhadap pengembangan karakter siswa

dan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan sosial dan akademik. Selain itu, penelitian yang lebih mendalam mengenai dampak penggunaan teknologi dalam Kurikulum Merdeka juga sangat relevan, mengingat teknologi semakin berperan penting dalam pendidikan.

Dengan adanya upaya perbaikan tersebut, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara lebih optimal, memberikan manfaat yang lebih besar bagi kualitas pendidikan, serta menyiapkan generasi yang lebih kompeten dan berkarakter untuk menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 102–113.
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67-75.
- Anggraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiawati, D. (2022). Kurikulum untuk pemulihan pembelajaran. *Pusat*

- Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.*
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- INDONESIA, P. R. (2006). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Jamilatun, A., Waharjani, W., & Wantini, W. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di SD Unggulan Aisyiyah Yogyakarta. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1010-1018.
- Kurniawan, A., Setiawan, D., & Wijaya, S. (2024). Penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan keterlibatan siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 15(2), 45-59.
- Nurdin, S., Kosim, M., & Tabrani. (2023). Perencanaan Kurikulum Dan Pembelajaran. *Journal on Education*, 06(01), 5554–5559.
- Piaget, J. (1972). *Psychology and pedagogy*. Viking Press.
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I. R., & Susanti, E. I. (2021). Naskah akademik prinsip pengembangan pembelajaran berdiferensiasi. *Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.*
- Putri, N. S., & Aliyyah, R. R. (2024). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar: perkembangan yang signifikan dalam pendidikan Indonesia. *Karimah Tauhid*, 3(3), 2769-2778.
- Rahma, M., Hutagalung, N. S. M., Heriani, N. A., & Siregar, F. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SDN 106813 Amplas. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 2(2), 104-109.
- Salsabila, A., Nadin, S. A., Maryani, S., & Afandi, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Keunggulan Dan Tantangan. *Jurnal Ilmiah Research and Development Student*, 2(2), 131-136.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.
- STANDAR, B., & Kurikulum, D. A. P. (2023). *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*. Nomor 033/H/KR 2022, Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in*

mixed-ability classrooms (2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development.

Wahyudin et al., (2024). *Kajian akademik kurikulum merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.